

**PEREMPUAN PEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL
(KASUS PEDAGANG SAYUR) DI PASAR LUBUK BUAYA
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

***Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Prasyarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)***



**OLEH
RITA WAHYUNI
2006 / 73511**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PEREMPUAN PEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL
(KASUS PEDAGANG SAYUR) DI PASAR LUBUK BUAYA
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

Nama : Rita Wahyuni
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 196206031986032001

Febriandi, S.Pd M.Si
NIP. 197102222002121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi
FIS UNP

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP. 196305131989031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*

Judul : Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal (Kasus Pedagang Sayur) di Pasar
Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Nama : Rita Wahyuni

BP/NIM : 2006/73511

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Disahkan oleh Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dra. Yurni Suasti, M.Si	_____
2. Sekretaris	Febriandi, S.Pd M.Si	_____
3. Anggota	Drs. Suhatril, M.Si	_____
4. Anggota	Drs. Bakaruddin, M.S	_____
5. Anggota	Prof. Dr.Syafri Anwar, M.Pd	_____



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka. Air Tawar Padang – 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rita Wahyuni
NIM/TM : 2006/73511
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “*Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal (Kasus Pedagang Sayur) di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Saya yang menyatakan,

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP.19630513 198903 1 003

Rita Wahyuni
NIM.73511/2006

ABSTRAK

RITA WAHYUNI (2011) : Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal (Kasus Pedagang Sayur) di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perempuan bekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang terkait dengan: (1) Karakteristik perempuan bekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, (2) Pola perempuan bekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang terkait dengan Pergerakan harian / Pola mobilitas harian, curahan waktu kerja dan mengurus keluarga, tempat atau lokasi berjualan, pendapatan, persoalan antar pedagang, pembeli.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah perempuan bekerja pada sektor informal yaitu pedagang sayur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan (1) Karakteristik perempuan bekerja pada sektor informal khusus pedagang sayur di lihat dari umur berkisar antara 22 tahun sampai umur 75 tahun dan umunya berstatus menikah. (2) Pola perempuan bekerja pada sektor informal pertama di lihat dari pergerakan harian yang dilakukan perempuan tersebut sudah harus melebihi aktivitas normal pukul 04.00 pagi sampai pada jam 17.00 dan setiap hari mereka pergi ke pasar dengan menggunakan kendaraan umum seperti ojek dengan jam kerja melebihi jam normal. Tempat atau lokasi berjualan kalau sudah hujan sering tergenang air. Pendapatan yang di peroleh pedagang sayur berkisar antara Rp 150.000 sampai Rp 800.000 pada hari biasa, kalau hari pekan Rp.2.000.000, hal tersebut dapat dilihat dari modal Rp100.000 sampai Rp 500.000 untungnya Rp 50.000 sampai Rp 300.000. Persoalan sesama pedagang ada dan persoalan pedagang dengan pembeli hampir tidak ada.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul ” ***Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal (Kasus Pedagang Sayur) di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*** ”.

Penulis menyadari dalam penulisan ini banyak menemukan kesulitan baik dalam bentuk materi, penganalisaan, dan pembahasan. Semua ini dikarenakan keterbatasan kemampuann dan pengalaman penulis akan tetapi berkat bantuan dari pembimbing dan semua pihak, hal ini dapat terwujud sebagai mana adanya.

Dengan memberikan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini izinkanlah penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku penasehat akademik dan pembimbing I yang telah memberikan dorongan, petunjuk dan arahan yang memperkaya pengetahuan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Febriandi, S.Pd, M,Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd dan Bapak Drs. Helfia Edial, MT selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP

5. Dekan FIS UNP Padang beserta seluruh staf yang telah memberikan izin rekomendasi pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Bapak Dinas Pasar dan Kesbang Linmas beserta staf yang telah memberikan izin rekomendasi pada penulis untuk penelitian.
7. Teristimewa buat Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta keluarga besar yang telah banyak berkorban, memberikan semangat, motivasi dan do'a yang tak henti-hentinya.
8. Untuk sahabat terbaik ku dan semua teman-teman Geografi 2006 yang senasip dan seperjuangan.

Semoga segala bimbingan dan arahan serta dorongan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari ALLAH SWT. Penulis menyadari bahwa dari penelitian dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis mengharapkan saran dan bantuan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, kirannya hasil ini dapat dimanfaatkan bagi kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori.....	8
B. Kerangka Konseptual.....	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	22
B. Setting Penelitian dan Subjek Penelitian.....	23
C. Tahap-tahap Penelitian.....	23
D. Jenis Data, Sumber Data,	24

E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum.....	29
B. Hasil Temuan Penelitian	38
C. Pembahasan.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Luas Kecamatan dan Jumlah Kelurahan	29
Tabel 4.2. Luas Daerah Menurut Kelurahan.....	30
Tabel 4.3. Luas Daerah Menurut Kelurahan	31
Tabel 4.4. Curah Hujan Menurut Bulan di Kota Padang Tahun 2008	32
Tabel 4.5. Kondisi Temperatur dan Kelembapan Menurut Bulan di Kota Padang tahun 2008.....	33
Tabel 4.6. Klasifikasi Ketinggian Wilayah Kota Padang	34
Tabel 4.7. Klasifikasi Kemiringan Wilayah Kota Padang	35
Tabel 4.8. Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Menurut Kelurahan.....	36
Tabel 4.9. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis kelamin	36

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. skema kerangka konseptual
2. Gambar 4.1. skema Pola Mobilitas Harian
3. Gambar 4.2. skema Pendapatan Pedagang sayur
4. Gambar 4.3. skema pola curahan waktu kerja dan mengurus keluarga
5. Gambar 4.4. skema Pola perempuan bekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar lubuk buaya
6. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Kota Tengah Kota Padang
7. Peta Administratif Kecamatan Kota Tengah Kota Padang

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pertanyaan Penelitian

Lampiran 2. Penyajian Bukti-Bukti

Lampiran 3. Display Data

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

Lampiran 5. Rekomendasi dari Kantor Kesbag LINMAS Kota Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, terencana dan berkelanjutan dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia atau masyarakat suatu bangsa. Ini berarti bahwa pembangunan senantiasa beranjak dari suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang kurang baik menuju suatu kehidupan yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan nasional suatu bangsa (Tjokroamidjojo & Mustopadidjaya, 1988). Sebagai konsekuensi dari pelaksanaan pembangunan nasional yang membawa perubahan di sektor pembangunan ekonomi, di mana tercatat bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus menerus selama lebih-kurang 32 di masa pemerintahan Orde Baru belum mampu membangun basis ekonomi rakyat yang tangguh. Perlu pula disadari bahwa proses percepatan pembangunan yang terlalu menitik-beratkan pada laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa diimbangi dengan pemerataan pendapatan untuk membangun ekonomi rakyat, maka misi pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat akan terabaikan sehingga basis ekonomi rakyat (nasional) mengalami kegoncangan bahkan rapuh.

Kerapuhan basis ekonomi rakyat mulai nampak pada saat bangsa Indonesia memasuki era tinggal landas atau Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) yang ditandai dengan munculnya krisis multi-dimensional, yang diawali dengan

krisis ekonomi dan moneter pada awal tahun 1997 sekaligus menandai berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan dimulai dengan memasuki Era Reformasi. Dengan adanya krisis ekonomi dan moneter, maka terjadi kelumpuhan ekonomi nasional terutama di sektor riil yang berakibat terjadinya PHK besar-besaran dari perusahaan-perusahaan swasta nasional. Hal ini berujung pada munculnya pengangguran di kota-kota besar.

Dualisme kota dan desa yang terdapat di Indonesia, seperti negara-negara berkembang lainnya telah mengakibatkan munculnya sektor formal dan sektor informal dalam kegiatan perekonomian. Urbanisasi sebagai gejala yang sangat menonjol di Indonesia, tidak hanya mendatangkan hal-hal positif, tetapi juga hal-hal negatif. Sebagian para urbanit telah tertampung di sektor formal, namun sebagian urbanit lainnya yang tanpa bekal ketrampilan yang cukup tidak dapat tertampung dalam lapangan kerja formal yang tersedia. Para urbanit yang tidak tertampung di sektor formal pada umumnya tetap berstatus mencari pekerjaan dan melakukan pekerjaan apa saja untuk menopang hidupnya (Harsiwi, 2003).

Sektor informal muncul dalam kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks oleh karena menyangkut jenis barang, tata ruang, dan waktu. Berkebalikan dengan sektor formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal, dan mendapat perlindungan pemerintah, sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan bawah. Sektor ini diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Hidayat, 1978). Sektor informal ini umumnya berupa usaha berskala kecil, dengan modal, ruang lingkup, dan pengembangan

yang terbatas. Meskipun demikian sektor informal sangat membantu kepentingan masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri bagi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja, selain untuk menyediakan kebutuhan masyarakat golongan menengah ke bawah. Pada umumnya sektor informal sering dianggap lebih mampu bertahan hidup dibandingkan sektor usaha yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena sektor informal relatif tidak tergantung pada pihak lain, khususnya menyangkut permodalan dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan usahanya.

Dampak krisis terhadap wanita dan anak-anak tampaknya jauh lebih buruk. Bagi kebanyakan keluarga, sebelum krisis, laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja, kini perempuan terpaksa memperpanjang jam kerjanya karena kaum laki-laki telah kehilangan pekerjaan. Penurunan pendapatan keluarga juga berdampak menurunkan akses terhadap pelayanan kesehatan dan pelayanan dasar lainnya serta terjadinya peningkatan kasus kekerasan di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh tekanan ekonomi akibat krisis.

Permasalahan yang ada adalah bahwa perluasan kesempatan kerja di kota dengan adanya pembangunan di berbagai sektor tidak selamanya mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang semakin bertambah besar jumlahnya. Pertumbuhan pasar tenaga kerja formal serta meningkatnya proporsi pekerja formal telah mengangkat isu-isu baru berkaitan dengan perlindungan sosial. Tanpa adanya jaminan bagi para penganggur, orang-orang yang kehilangan pekerjaan harus beralih ke sektor informal atau pertanian.

Adanya pembagian peran, di sektor publik untuk lelaki dan di sektor domestik untuk wanita, terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas. Kesulitan ekonomi memaksa kaum wanita dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja didorong oleh pengaruh faktor keterdesakan atau kesulitan ekonomi keluarga, selain adanya faktor kesempatan kerja. .

Banyaknya perempuan yang bekerja tidak dibayar, secara ekonomis, jasa perempuan dianggap usaha tersebut berbasis keluarga namun sangat menjanjikan dalam pengembangan perekonomian di masa yang akan datang. Di satu sisi, peran ekonomi perempuan hal ini menyebabkan kurangnya pengakuan tentang kontribusi perempuan pada suatu negara (Titien Supenti, 2007).

Wanita dengan berbagai aktivitas kerja sehari-hari baik yang dilakukan secara terencana maupun tidak pada dasarnya mempunyai nilai ekonomi, terutama bila dikaitkan dengan pendapatan dalam usaha membantu keluarga. Peranan wanita khususnya dalam keinginan menambah nafkah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, perlu dukungan masyarakat yang semakin tinggi terhadap perluasan kesempatan bekerja bagi wanita khususnya dipedesaan.

Usaha yang bervariasi akan dapat menggunakan tenaga kerja secara penuh dan dapat pula mendistribusikan suplai tenaga kerja secara merata sepanjang tahun. Sajogyo (1983) menyatakan, dalam proses pembangunan seharusnya

wanita berpartisipasi yang sama nilainya dengan pria. Dengan demikian, pemberian kesempatan bagi wanita untuk berperan aktif dalam pembangunan sebagai mitra sejajar pria. Peran serta wanita dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi.

Banyaknya proporsi perempuan yang bekerja sebagai pekerja mandiri dengan dibantu anggota keluarga menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja. Besarnya jumlah wanita yang bekerja pada sektor informal, menunjukkan bahwa peranan wanita pelaku sektor informal sangat besar kontribusinya dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga.

Dalam hal ini, banyak perempuan harus berperan dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Salah satu alternatifnya adalah dengan terlibat ke dalam pasar kerja, dan berdagang sayur adalah salah satu pilihannya. Berdagang sayur merupakan suatu usaha yang sangat menjanjikan bagi wanita yang bekerja pada sektor informal. Makin maraknya pedagang sayur perempuan di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, memperlihatkan begitu besarnya peranan sektor informal ini dalam mempertahankan maupun meningkatkan ekonomi mereka.

Kemudian dari latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai ***Perempuan Pekerja Pada Sektor Informal (Kasus Pedagang Sayur) di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang***, dengan demikian dapat di ungkap bagaimana karakteristik dan pola pedagang sayur tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang permasalahan tersebut maka penelitian ini dapat di rumuskan dengan cara yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik perempuan Pekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Bagaimanakah pola perempuan Pekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang terkait dengan:
 - a. Pergerakan harian / Pola mobilitas harian
 - b. Curahan waktu kerja dan mengurus keluarga?
 - c. Tempat atau lokasi berjualan
 - d. Pendapatan
 - e. Persoalan antar pedagang, pembeli

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perempuan Pekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang terkait dengan:

1. Karakteristik perempuan Pekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Pola perempuan pekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang terkait dengan:

- a. Pergerakan harian / Pola mobilitas harian
- b. Curahan waktu kerja dan mengurus keluarga
- c. Tempat atau lokasi berjualan
- d. Pendapatan
- e. Persoalan antar pedagang, pembeli

D. Kegunaan Penelitian

Bertitik tolak dari tujuan penelitian, maka hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang program S1 jurusan Geografi FIS UNP.
2. Sebagai bahan informasi bagi Dinas yang terkait agar lebih memberikan perhatian terhadap pedagang sayur perempuan disektor informal di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Untuk menambah wawasan pengetahuan penulis baik secara teoritis maupun praktis, tentang karakteristik dan pola perempuan bekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
4. Sebagai tambahan referensi suatu karya ilmiah dan sekaligus sebagai kajian lebih lanjut terutama bagi Mahasiswa FIS.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Kajian teori ini dimaksudkan sebagai suatu kerangka teoritis untuk dapat mengungkapkan, menerangkan dan menunjukkan perspektif masalah penelitian yang telah di rumuskan yaitu: beberapa komponen yang berhubungan dengan perempuan pedagang sayur di Pasar Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1. Pedagang Sayur Sebagai Bagian Dari Usaha Kecil Di Sektor Informal

Di dalam UU. Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan.

Adapun usaha kecil tersebut meliputi : usaha kecil formal, usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah berbadan hukum, sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan/atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Dalam UU. Nomor 9 Tahun 1995 juga ditetapkan beberapa Kriteria Usaha Kecil, antara lain (1) memiliki kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 1 (satu) milyar rupiah; (3) milik warga negara Indonesia; (4) berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar; (5) berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Konsepsi ekonomi sektor informal baru muncul dan terus dikembangkan sejak tahun 1969 pada saat *International Labor Organization* (ILO) mengembangkan program *World Employmen Programme* (WEP). Program bertujuan untuk mencari strategi pembangunan ekonomi yang tepat, yang mampu mengatasi masalah ketenagakerjaan di dunia ketiga (negara berkembang), sebagai akibat adanya suatu kenyataan bahwa meskipun membangun ekonomi telah dipacu namun tingkat pengangguran di negara berkembang tetap tinggi. Melalui program tersebut telah dilakukan penelitian tentang ketenagakerjaan di Colombia, Sri Lanka dan Kenya (Moser 1978, dalam Chandrakirana dan Sadoko, 1995).

Pada tahun 1972, *International Labor Organization* (ILO) menerbitkan laporan hasil penelitian ketenagakerjaan di Kenya, yang antara lain menyimpulkan bahwa inti permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi di Kenya bukanlah pengangguran semata, melainkan juga akibat banyaknya pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang memadai

(dibawah garis kemiskinan), serta rendahnya tingkat produktivitas dan memanfaatkan (*under utilization*) tenaga kerja.

Dalam kondisi yang demikian *Interntional Labor Organization* (ILO) menemukan adanya kegiatan ekonomi yang selama ini lolos dari pencacahan, pengaturan dan perlindungan pemerintah, tetapi yang mempunyai makna ekonomi dengan karakteristik kompetitif, padat karya, mamakai input dan teknologi lokal, serta beroperasi atas dasar pemilikan sendiri oleh masyarakat lokal. Kegiatan-kegiatan seperti inilah yang kemudian dinobatkan sebagai sektor informal. Disimpulkan pula bahwa untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan di Kenya, pengembangan kegiatan-kegiatan informal tidak boleh diabaikan (Mosher, 1978 dalam Chandrakirana dan Sadoko, 1995).

Sektor informal itu sendiri, pertama kali diperkenalkan Keith Hart seorang peneliti dari Universitas Manchester di Inggris (Harmono, 1983) yang kemudian muncul dalam penerbitan ILO (1972) sebagaimana disebutkan di atas. Lebih lanjut ILO dalam Sudarsono (1982) memberikan definisi tentang sektor informal sebagai sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber-sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang disesuaikan dengan keterampilan yang dibutuhkan, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak dalam pasar penuh persaingan.

Dieter-Evers dikutip Rachbini dan Hamid (1994) menganalogikan sektor informal sebagai sebuah bentuk ekonomi bayangan dalam negara. Ekonomi bayangan digambarkan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-

aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsistem yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari khususnya bagi masyarakat yang ada dilingkungan sektor informal.

Hutajulu (1985) memberikan batasan tentang sektor informal, adalah suatu bidang kegiatan ekonomi yang untuk memasukinya tidak selalu memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan memerlukan surat-surat izin serta modal yang besar untuk memproduksi barang dan jasa.

Selanjutnya Sethurahman (1985) memberi batasan sektor informal ini sebagai unit-unit usaha berskala kecil yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi barang-barang, dimasuki oleh penduduk kota terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada memperoleh keuntungan.

Sedangkan menurut Moser, 1978 dalam Chandrakirana dan Sadoko (1995) bahwa sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang selama ini lolos dari pencacahan, pengaturan dan perlindungan pemerintah, tetapi mempunyai makna ekonomi dengan karakteristik kompetitif, padat karya, memakai input dan teknologi lokal, serta beroperasi atas dasar kepemilikan sendiri oleh masyarakat lokal, serta beroperasi atas dasar kepemilikan sendiri oleh masyarakat.

Menurut Rachbini dan Hamid (1994), sektor informal berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa terutama bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah yang tinggal dikota-kota. Pelaku sektor ini pada umumnya berasal dari

desa-desa dengan tingkat pendidikan dan keterampilan rendah serta sumber-sumber terbatas.

Pada dasarnya suatu kegiatan sektor informal harus memiliki suatu lokasi yang tepat agar dapat memperoleh keuntungan (*profit*) yang lebih banyak dari tempat lain dan untuk mencapai keuntungan yang maksimal, suatu kegiatan harus seefisien mungkin.

Richardson (1991) berpendapat bahwa keputusan-keputusan penentuan lokasi yang memaksimumkan penerimaan biasanya diambil bila memenuhi kriteria-kriteria pokok :

1. Tempat yang memberi kemungkinan pertumbuhan jangka panjang yang menghasilkan keuntungan yang layak.
2. Tempat yang luas lingkungannya untuk kemungkinan perluasan unit produksi.

Jadi jelasnya bahwa pengertian sektor informal mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, artinya bahwa kegiatan yang paling besar dijalankan oleh penduduk berpendapatan rendah.

Ciri-ciri sektor informal menurut Urip Suwarno dan Hidayat adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas pada sektor informal tidak terorganisir dengan baik.
2. Sektor informal tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemerintah
3. Pada umumnya setiap unit izin dari pemerintah
4. Pola kegiatan seperti tempat dan jam kerja biasanya tidak teratur
5. Unit usaha ini mudah berpindah dan berubah-ubah

6. Operasi unit usaha ini terbilang kecil dikarenakan modal yang mendukung juga kecil.
7. Teknologi yang digunakan sangat sederhana
8. Biasanya untuk mengelola usaha ini tidak diperlukan tingkat pendidikan tertentu, tetapi keahliannya didapatkan dari sistem pendidikan non formal dan pengalaman dilapangan.
9. Pengoperasian unit usaha ini biasanya berasal dari satu lingkungan keluarga (family enterprince).
10. Sumber dana untuk modal tetap kebanyakan berasal dari sumber keuangan tidak resmi
11. Konsumen utama dari unit usaha ini biasanya berasal dari golongan menengah

Secara umum, pedagang dapat diartikan sebagai penyalur barang dan jasa-jasa perkotaan (Rais dalam Umboh, 1990). Jadi pedagang sayur merupakan suatu unit usaha kecil yang termasuk ke dalam usaha sektor informal yang dapat menyalurkan barang.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap perusahaan. Tanpa ada pendapatan mustahil akan didapat penghasilan . Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal atau disebut penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa.

Secara umum pengertian pendapatan menurut Hull, (1976) dikutip oleh Nawi (1992) menyatakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tentang

posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan atau kekayaan keluarga termasuk semua barang dan hewan peliharaan dipakai dalam membagi pendapatan menjadi 3 kelompok yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang dan pendapatan rendah.

Menurut Susenas pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari segi penerimaan digolongkan atas 3 bagian yaitu 1) pendapatan berupa uang 2) pendapatan berupa barang 3) pendapatan selain uang dan barang. Sedangkan menurut Sastraamajo (1985) mengatakan pendapatan adalah semua hasil yang diterima seseorang kepala keluarga melalui berbagai jenis kegiatan ekonomi tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan yaitu pendapatan perkapita pertahun dari keluarga.

Sedangkan menurut Anggraini (2002: 191) bahwa pendapatan rumah tangga secara umum dapat dibedakan atas:

1. Pendapatan sektor formal yaitu semua pendapatan yang diperoleh secara regular biasanya sebagai balas jasa, misalnya gaji, upah, dan lain sebagainya.
2. Pendapatan sektor informal yaitu pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari usaha sendiri, misalnya bertani, berdagang, berternak dan lain-lain.
3. Penerimaan yang bukan suatu pendapatan seperti uang warisan, penjualan hak milik (tanah, rumah).

Dalam ensiklopedi Indonesia disusun oleh Sanadily (1989) dinyatakan bahwa pendapatan seseorang diartikan sebagai jumlah uang atau barang yang diterima sebagai hasil kerja yang dilakukan, dan Darmawan (1984) menyatakan

bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang sederajat dengan uang sebagai periode tertentu.

Secara umum pengertian pendapatan menurut Hull yang dikutip Desrianto (1997) menyatakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan atau kekayaan keluarga (termasuk semua hewan peliharaan dan barang) dan dipakai dalam membagi pendapatan kedalam 3 kelompok pendapatan tinggi, pendapatan sedang, pendapatan rendah. pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan yang diterima biasanya sebagai balas jasa dari majikan.

3. Tempat atau lokasi berjualan

Pemilihan lokasi usaha sangat penting, tidak hanya timbul pada awal kegiatan usaha saja tapi pada saat kegiatan usaha tersebut sudah berjalan, terutama dalam situasi persaingan. Menurut T. Hani Handoko (2000: 65 - 66) bahwa dalam situasi persaingan faktor lokasi dapat menjadi faktor kritis yang membuatnya sangat penting. Penentuan lokasi yang tepat akan meminimumkan beban biaya (investasi dan operasional) jangka pendek maupun jangka panjang dalam hal ini akan meningkatkan daya saing perusahaan. Tanpa perencanaan lokasi yang tepat, perusahaan akan mendapatkan kesalahan -kesalahan yang akan mengakibatkan perusahaan akan beroperasi tidak efisien dan efektif. Misalnya perusahaan memilih berlokasi di kawasan industri jauh di luar kota, padahal produk perusahaan harus cepat sampai ke tangan konsumen, maka perusahaan harus membayar biaya distribusi yang sangat besar.

Tujuan dari pemilihan lokasi yang tepat adalah agar dalam kegiatan usaha tercapai efisiensi sehingga akan memperoleh pendapatan yang meningkat bagi para pedagang.

1. Lokasi jualan

Lokasi jualan terdiri dari kata lokasi dan jualan. Lokasi berarti tempat atau letak dan lokasi usaha berarti tempat secara fisik. Menurut Darwin lokasi adalah letak mata usaha atau perusahaan yang mempengaruhi banyak aspek dalam perusahaan. Sedangkan jualan berarti berdagang atau berjualan sesuatu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi jualan adalah tempat usaha dimana seseorang atau perusahaan berdagang atau berjualan sesuatu. Selanjutnya lokasi jualan berarti juga lokasi usaha karena mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai tempat usaha dimana dalam penelitian ini dipertegas bahwa tempat usaha tersebut digunakan untuk berdagang atau berjualan sesuatu.

2. Faktor-faktor lokasi usaha

Agar dalam menentukan lokasi usaha mendapatkan lokasi yang tepat sehingga pengunjung banyak dan mau membeli, maka perlu diperhatikan beberapa faktor. Faktor yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Sasaran perdagangan
- b. Kemudahan Distribusi Kemudahan mencapai dan keluar dari lokasi sangat menentukan jumlah pengunjung.
- c. Penentuan area atau Tempat usaha Pembeli umumnya lebih menyukai tempat berjualan banyak di satu tempat.

- d. Kondisi sosial dan lingkungan daerah sekitar

4. Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu atau disebut dengan pemanfaatan menurut Winardi dalam Eliya (2008:21) adalah proses atau cara perbuatan memanfaatkan. waktu adalah saat melakukan sesuatu. curahan waktu adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam hal melakukan pekerjaan, serta waktu yang dibutuhkan untuk tiap-tiap tindakan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Curahan waktu dan gerakan dalam melakukan suatu pekerjaan adalah sesuatu mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan dalam hal melakukan pekerjaan tertentu. Waktu yang di butuhkan untuk melaksanakan tiap-tiap tindakan, dilakukan untuk mencapai tujuan antara lain: (1) memperbaiki cara melaksanakan pekerjaan tertentu, atau (2) untuk menetapkan sejumlah pekerjaan yang dihubungkan dengan sistem upah potong.

Curahan waktu kerja adalah proporsi waktu bekerja (yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian) terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan kontinu, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas (Nurmanaf, 2006: 269).

Secara umum wanita mempunyai peran baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam curahan waktu kerja wanita. Menurut Putri dkk. (2007: 41) curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga.

Menurut Sajogyo dalam Eliya (2008), waktu yang tersedia untuk melakukan pekerjaan dalam sehari disebut jam kerja, sedangkan jam kerja rata-rata adalah waktu yang digunakan untuk bekerja kemudian dibandingkan dengan lamanya waktu sehari. Rata-rata jam kerja perempuan mencari nafkah dalam sehari adalah 2-4 jam, dan laki-laki 7-9 jam.

Berdasarkan keputusan presiden RI Nomor 50 tahun 1964 yang dikutip Eliya (2008), di Indonesia waktu kerja resmi adalah 37,5 jam seminggu, berarti jam kerja berada antara 6 sampai 6,5 jam kerja sehari. Kemudian akibat kemajuan kehidupan kota dan desa akan kelebihan pendudukan telah menyebabkan kalangan petani tidak dapat hidup wajar bagi diantara mereka harus bekerja 8 jam sehari atau lebih untuk mempertahankan kehidupannya.

Memperhatikan jam kerja yang dilalui oleh seseorang, jam kerja mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang. Sebab jam kerja merupakan salah satu faktor penentu dalam perhitungan pendapatan, semakin lama waktu atau jam kerja maka semakin tinggi pendapatan yang diterima para pekerja

Yang dimaksud dengan waktu kerja dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pedagang sayur perempuan dalam hal melakukan pekerjaan, serta waktu yang di butuhkan oleh pedagang sayur untuk bekerja di pasar dan untuk mengatur atau mengurus keluarga mereka.

5. Perempuan di Sektor domestik dan Publik

Perempuan mempunyai peran ganda yaitu sebagai pembina rumah tangga (sektor domestik) dan pencari nafkah (sektor publik).

Wanita harus dapat berperan lebih aktif tidak saja sebagai sasaran tetapi juga sebagai pelaku dan penikmat hasil dalam segala bidang pembangunan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam hubungan ini perlu ditingkatkan kualitas dan kemampuan dan kesempatannya sebagai pengambil keputusan, karena sebagai sumber insani mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan baik di sektor domestik maupun di sektor publik.

Di sektor domestik, wanita sebagai istri mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan suaminya guna menciptakan dan membina keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, serta keutuhan keluarga sebagai unit sosial terkecil, dimana suami dan istri saling menghargai, saling mengerti, saling mendukung dalam mengembangkan potensi, bakat dan profesi masing-masing serta saling mencintai dan mengasihi (Sjamsiah, 1995). Selanjutnya dinyatakan juga bahwa mempunyai tanggung jawab yang sama guna tumbuh kembang anak-anak mereka secara optimal, juga sama-sama bertanggung jawab atas

terpenuhinya segala keperluan rumah tangga dan keluarga, baik berupa jasa maupun barang serta kebutuhan mental spiritual.

Di sektor publik perlunya meningkatkan status wanita dalam kehidupan masyarakat, dengan cara memberikan dukungan agar wanita mengambil lebih banyak sebagai subyek, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan wanita serta kesempatan lebih banyak untuk berperan sebagai perencana dan pengambil keputusan dalam bidang kegiatannya, wanita harus didorong untuk mengeluarkan pendapat. Meningkatkan kesadaran mereka tentang situasi diri dan kemampuan mereka mengungkapkan kebutuhan mereka sendiri, sudah merupakan proses pemberdayaan mereka sendiri (Bemmelen, 1995)

B. Kerangka Konseptual

Pedagang sayur terdapat di seluruh pasar besar dan kecil di seluruh kota di Indonesia, dan salah satunya yaitu kota Padang. pertumbuhan salah satu sektor informal ini searah dengan melangkahnya kesempatan kerja, tingkat pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah. Selain itu tingkat migrasi penduduk dari desa ke kota dan dari kota kecil ke kota besar menyebabkan padatnya pendudukan pada suatu daerah, sementara itu kebutuhan kerja yang disediakan tidak sebanding dengan banyaknya pencari kerja yang mengakibatkan sebagian dari diri migran tersebut menjadi pedagang sayur dan mempercepat tumbuhnya pedagang sayur.

Dari uraian di atas menjadi pedagang sayur bukanlah sekedar nama, namun ada aspek-aspek yang membuat mereka terjun menjadi pedagang sayur tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka konseptual berikut:

Gambar 2.1. skema kerangka konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari bab pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik perempuan pekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar lubuk buaya adalah:
 - a. Umur, kebanyakan pedagang sayur perempuan di pasar lubuk buaya adalah berumur mulai dari umur 22 tahun sampai umur 75 tahun.
 - b. Alamat, alamat pedagang sayur perempuan di pasar lubuk buaya bervariasi ada yang berasal dari luar kota padang dan ada yang berasal dari kota padang itu sendiri, tapi yang paling didominasi adalah mereka yang berada di kawasan kota padang yaitu kecamatan koto tangah.
 - c. Status perkawinan pedagang perempuan di pasar lubuk buaya bervariasi ada yang belum kawin, kawin dan janda.
2. Pola perempuan pekerja pada sektor informal (kasus pedagang sayur) di pasar lubuk buaya terkait dengan :
 - a. Pola mobilitas harian yaitu kebanyakan pedagang sayur ini masih berada pada wilayah Kecamatan Koto Tangah yang mana untuk mencapai lokasi mereka menggunakan kendaraan umum dengan kisaran jarak paling dekat 1 Km dan yang paling jauh 15 Km.
 - b. Curahan waktu kerja dan mengurus keluarga
 curahan waktu kerja pedagang sayur perempuan kebanyakan waktunya habis di pasar karena mereka berangkat dari rumah jam 5 subuh dan pulang

jam 5 sore. Waktu untuk mengurus keluarga masih tetap dilakukan sebagaimana layaknya tugas ibu-ibu rumah tangga lainnya.

c. Tempat atau lokasi berjualan

keadaan tempat berjualannya para pedagang kalau hari hujan selalu tergenang oleh air sehingga kondisinya terlihat becek, sehingga pembeli jarang berbelanja ke tempat tersebut, tetapi walaupun begitu pedagang ini masih merasa nyaman berdagang dengan kondisi tersebut, yang penting bagi mereka dapat menghasilkan pendapatan dari dagangan yang mereka jual. tempat mereka berjualan ada yang dikontrak dan milik pedagang sendiri

d. Pendapatan yang diperoleh pedagang sayur dari hasil jual beli berkisar antara Rp.150.000 sampai Rp.800.000 pada hari biasa, kalau hari pekan Rp.2.000.000, hal tersebut dapat dilihat dari modal Rp100.000 sampai Rp 500.000 untungnya Rp 50.000 sampai Rp 300.000, dengan jenis sayur yang bervariasi yang mana sayur tersebut diperoleh dari luar Kota Padang.

e. Persoalan sesama pedagang dan pedagang dengan pembeli

Hambatan yang ditemui ketika dalam berdagang tidak ada sedangkan masalah perselisihan antar pedagang sering terjadi terutama pada pagi hari ketika membeli dagangan dari pedagang pengumpul. perselisihan antara pedagang dan pembeli tidak ada karena menurut mereka kalau berlaku kasar kepada pembeli mengakibatkan barang dagangannya tidak laku sehingga langganan pun bisa beralih ke pedagang yang lain.

B. Saran

1. Perhatian yang lebih besar dari pemerintah setempat dalam pengelolaan pedagang ini karena perempuan pedagang sayur ini memiliki potensi yang sangat besar dalam membantu perekonomian keluarga.
2. Untuk ibuk-ibuk diharapkan lebih bijaksana lagi dalam berjualan karena untuk menghindari adanya perselisihan.
3. Untuk perempuan pedagang sayur tidak melupakan tugasnya di rumah sebagai ibu rumah tangga agar anak-anaknya masih bisa dibimbing dan dididik dengan baik walaupun waktunya banyak habis di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres. 2009. *Profil Pedagang Kaki Lima Di Objek Wisata Pantai Diantara Banjir Kanal Dan Muaro Padang*. Padang: FIS UNP
- Darmawan. 1984. *Kamus Istilah Ekonomi*. Jakarta: Depdikbud
- Halimah,siti. 2010. *Profil Perempuan Tukang Ojek di Kecamatan Lubuk Kilangan Padang*. FIS UNP
- Handayani dan Ria Puspa Yusuf. *Penyadaran Peran Wanita sebagai Tenaga Kerja Sekto Informal Dalam Persamaan Jender*. (online). oktober 2010
- Handayani, Ni Wayan Putu Artini. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. jurnal, (online) PIRAMIDA Vol. V No. 1 ISSN : 1907-327. oktober 2010
- Hermawan Yoni dan Roesman Oman. 2008. *Perilaku Pedagang Sayur Dalam Mengelola Kebersihan Lingkungan Hidup*. Jurnal Bumi Lestari, vol.8 no.2, hal 186-192 (online)
- <http://www.scribd.com/doc/11320767/Definisi-Pendapatan>
- <http://dahlanforum.wordpress.com/2007/12/22/pendapatan/>
- <http://datasekripsi.blogspot.com/2009/04/metodologi-penelitian.html>
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press (GP Press)